

NILAI-NILAI TAFSIR TARBAWI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN (*EXPERIENTIAL LEARNING*)

Ida Fitriana¹, Iskandar Mirza²

^{1,2} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email : fitrianai754@gmail.com¹, Iskandarmsq368@gmail.com²

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstract :

This study is motivated by the gap between the holistic objectives of Islamic Religious Education (IRE), namely spiritual and moral transformation (tazkiyah), and learning practices that are often verbalistic and rote-oriented. To bridge this gap, this study proposes the integration of the Tafsir Tarbawi approach, which extracts educational principles from the Qur'an, with the theory of Experiential Learning from modern pedagogy. Using qualitative research methods of library research and content analysis, this study aims to: (1) analyze the meaning of experience as a source of learning in the epistemology of Tafsir Tarbawi, (2) examine Islamic values in the framework of Experiential Learning, and (3) formulate pedagogical implications for PAI. The results show that Tafsir Tarbawi interprets experience (tajribah) as a divine epistemological path which, through reflection (tadabbur), leads to the strengthening of faith and morals. Core Islamic values such as Tawhid, Akhlak, Ukhuwah, and Rahmah can be effectively internalized through the experiential learning cycle. As a synthesis, this study formulates the TT-EL (Tafsir Tarbawi-Experiential Learning) Model, which offers an operational framework for transforming PAI learning to be more contextual, reflective, and meaningful.

Keywords : *Tafsir Tarbawi; Experiential Learning; Islamic Religious Education (PAI); Islamic Epistemology; Transformative Learning*

Abstrak :

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara tujuan holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) yakni transformasi spiritual dan akhlak (*tazkiyah*) dengan praktik pembelajaran yang masih sering bersifat verbalistik dan berorientasi hafalan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, studi ini mengusulkan integrasi antara pendekatan Tafsir Tarbawi, yang mengekstrak prinsip pendidikan dari Al-Qur'an, dengan teori *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman) dari pedagogi modern. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*), penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna pengalaman sebagai sumber belajar dalam epistemologi Tafsir Tarbawi, (2) mengkaji nilai-nilai keislaman dalam kerangka *Experiential Learning*, dan (3) merumuskan implikasi pedagogisnya bagi PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Tarbawi memaknai pengalaman (*tajribah*) sebagai jalan epistemologis ilahiah yang, melalui refleksi (*tadabbur*), mengantarkan pada penguatan iman dan akhlak. Nilai-nilai inti Islam seperti Tauhid, Akhlak, Ukhuwah, dan Rahmah dapat diinternalisasi secara efektif melalui siklus belajar berbasis pengalaman. Sebagai sintesis, penelitian ini merumuskan Model TT-EL (*Tafsir Tarbawi-Experiential Learning*) yang menawarkan kerangka operasional untuk mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Kata Kunci : *Tafsir Tarbawi; Experiential Learning; Pendidikan Agama Islam (PAI); Epistemologi Islam; Pembelajaran Transformatif*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kontemporer menghadapi tantangan untuk menjembatani tujuan ideal Islam dengan praktik pembelajaran di lapangan. Secara esensial, pendidikan Islam diarahkan pada transformasi spiritual, moral, dan intelektual (*tazkiyah al-nafs*) melalui internalisasi nilai dan pembentukan akhlak. Namun, praktik PAI masih sering terjebak pada pendekatan verbalistik, tekstual, dan berorientasi hafalan, sehingga pembelajaran cenderung bersifat informatif dan kurang transformatif serta kurang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik (Haryanto, 2023).

Kondisi tersebut tidak terlepas dari adanya dikotomi epistemologis dalam praktik pendidikan Islam. Padahal, epistemologi Islam secara integral mengakui *naql*, *'aql*, dan *tajribah* sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya pengamatan dan refleksi terhadap realitas, sebagaimana tergambar dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190-191. Namun, pembelajaran PAI yang dominan masih menekankan aspek *naql* secara parsial dan belum memberi ruang yang memadai bagi dimensi pengalaman dan refleksi.

Dalam konteks ini, Tafsir Tarbawi menawarkan perspektif yang relevan sebagai landasan normatif dan filosofis pendidikan Islam. Tafsir Tarbawi tidak hanya menafsirkan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi mengeksplorasi nilai, prinsip, dan metodologi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, pedagogi modern melalui pendekatan *experiential learning* menekankan pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Terdapat titik temu yang signifikan antara Tafsir Tarbawi dan *experiential learning*. Keduanya menekankan proses pembelajaran aktif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan makna. Prinsip *iqra'* dalam QS. Al-'Alaq [96]:1-5 serta penggunaan perumpamaan dalam QS. AL-Hashr [59]: 21 menunjukkan bahwa pengalaman dan refleksi merupakan bagian integral dari epistemologi Qur'ani. Hadist Nabi Muhammad Saw. tentang misi kenabian sebagai pendidik juga menegaskan pentingnya metode pembelajaran yang memfasilitasi internalisasi nilai melalui praktik nyata dan keteladanan (Husnul Khotimah Fadirubun, Siti Amina Agia, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta

didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pada penelitian terdahulu menegaskan kesesuaian metode pendidikan Nabi Muhammad Saw. dengan prinsip *experiential learning* (Budiyanto, 2025). Sementara penelitian lain, menekankan pentingnya tafsir tarbawi sebagai fondasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan keimanan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ferina Yulianti dkk. memperkaya kajian ini dengan menunjukkan bahwa konsep *experiential learning* secara implisit terdapat dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah Al-Kahfi ayat 62–82. Penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memuat tahapan-tahapan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Ferina Yulianti, Hafid Muslih, 2023).

Meski demikian, kajian-kajian terdahulu masih menunjukkan keterbatasan. Sebagian penelitian hanya menyoroti *experiential learning* dari perspektif pedagogi modern, sementara yang lain membahas Tafsir Tarbawi tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan model pembelajaran berbasis pengalaman. Belum ditemukan kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Tafsir Tarbawi ke dalam kerangka *experiential learning* serta memetakan implikasinya dalam praktik pembelajaran PAI.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah akademik dengan mengkaji integrasi nilai-nilai Tafsir Tarbawi dalam pembelajaran berbasis pengalaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menempatkan *experiential learning* dalam perspektif tafsir tarbawi serta mengelaborasi nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan rahmah sebagai landasan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis Tafsir Tarbawi sebagai kerangka epistemologis pembelajaran, mengkaji nilai-nilai tafsir tarbawi dalam *experiential learning*, serta merumuskan implikasi pedagogisnya bagi pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, reflektif, dan transformatif tanpa kehilangan identitas nilai-nilai keislamannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) dan menggunakan pendekatan filosofis-analitis. Pendekatan ini diarahkan untuk mengkaji konsep, prinsip, dan nilai pendidikan secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis, khususnya dalam menelusuri

titik temu antara nilai-nilai Tafsir Tarbawi dan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Oleh karena itu, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan fokus pada konstruksi hubungan konseptual kedua bidang kajian tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian. Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai tarbawi, kitab-kitab Tafsir Tarbawi, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep dan praktik pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder dihimpun dari beragam literatur pendukung, seperti kajian tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), Pendidikan Agama Islam, filsafat pendidikan Islam, serta tulisan-tulisan ilmiah yang membahas integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pedagogi modern. Keseluruhan sumber tersebut digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat landasan teoritis penelitian.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) interpretatif yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2024). Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutis terhadap ayat dan hadis, analisis komparatif-induktif antara nilai tafsir tarbawi dan prinsip *experiential learning*, serta sintesis konseptual untuk menghasilkan pemahaman yang terpadu.

Kajian literatur dianalisis dengan pendekatan tematik konseptual melalui pembacaan mendalam, pengodean konsep kunci seperti *iqra'*, *tafakkur*, *ibrah*, pengalaman konkret, refleksi, dan aplikasi aktif, serta pengelompokan ke dalam tema-tema utama. Tema-tema tersebut kemudian dihubungkan untuk membangun argumen integratif mengenai pembelajaran PAI berbasis pengalaman dalam perspektif Tafsir Tarbawi.

Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan integrasi nilai-nilai Tafsir Tarbawi dengan tahapan *experiential learning* dalam membangun model pembelajaran PAI yang transformatif. Integrasi ini diarahkan pada internalisasi nilai melalui pengalaman konkret, refleksi kritis, konseptualisasi, dan penerapan aktif, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya bersifat informatif, tetapi mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

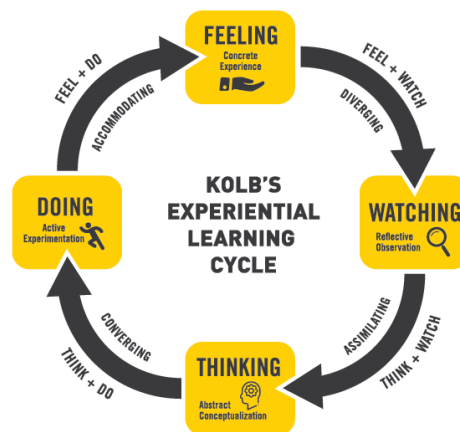
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir tarbawi tidak sekadar memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber normatif pendidikan, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang mengarahkan

proses belajar menuju transformasi kepribadian. Berbeda dari tafsir tematik-deskriptif, tafsir tarbawi menekankan integrasi antara *tilāwah* (pemahaman teks), *tazkiyah* (pembentukan sikap), dan *ta’līm* (pengembangan pengetahuan), sehingga pendidikan dipahami sebagai proses tarbiyah yang holistik. Dalam kerangka ini, pengalaman (*tajribah*) memiliki posisi strategis sebagai medium internalisasi nilai, bukan sekadar metode pembelajaran. Pemikiran tokoh klasik memperkuat orientasi ini. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan ilmu adalah pembentukan akhlak, bukan akumulasi pengetahuan (*taḥṣīl al-ma’lūmāt*), sedangkan Ibn Khaldun melalui konsep al-malakah menekankan pentingnya pembiasaan dan praktik berulang agar pengetahuan menjadi karakter yang menetap (Yusuf, 2022). Kedua gagasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran efektif menuntut keterlibatan pengalaman nyata, sejalan dengan prinsip dasar experiential learning.

Konsep Experiential Learning dalam Teori Pendidikan Modern

Konsep *Experiential Learning Theory* (ELT) yang dikemukakan oleh Kolb pada hakikatnya bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman dapat ditransformasikan menjadi proses pembelajaran dan pengetahuan yang bermakna serta dapat dipertanggungjawabkan, dengan mengintegrasikan dan mengembangkan pemikiran para sarjana sebelumnya (Ferina Yulianti, Hafid Muslih, 2023).



Gambar 1. *Experiential Learning Cycle* (Siklus EL) Model Kolb

Kolb merumuskan sebuah siklus belajar yang terdiri dari empat tahap yang saling berkaitan: (1) Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*), yaitu tahap ketika individu terlibat secara langsung dan aktif dalam suatu aktivitas atau peristiwa nyata yang dialami pada saat itu juga (*here and now*); (2) Pengamatan Reflektif (*Reflective Observation*), di mana individu merefleksikan pengalaman

tersebut dari berbagai sudut pandang; (3) Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*), di mana individu menyimpulkan pelajaran dan membentuk konsep atau teori umum; dan (4) Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*), di mana individu menguji konsep tersebut dalam situasi baru, yang kemudian menghasilkan pengalaman konkret baru untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. (Rosidin, 2014)

Konsep *Experiential Learning* dalam Perspektif Epistemologi Islam

Meski memiliki kesesuaian metodologis, integrasi *Experiential Learning* ke dalam kerangka pendidikan Islam memerlukan klarifikasi filosofis. Dalam epistemologi Islam, pengalaman empiris ditempatkan sebagai sarana epistemik (*wasail al-ma'rifah*) yang sangat penting, namun bukan sebagai sumber kebenaran tertinggi yang otonom. Wahyu tetap menjadi otoritas penentu nilai dan kebenaran absolut, sementara akal dan pengalaman berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengkonkretkan, dan menginternalisasi kebenaran wahyu tersebut. Pengalaman adalah medan uji dan aplikasi dari nilai-nilai ilahiah.

Oleh karena itu, integrasi yang ideal adalah ketika pengalaman, akal, dan wahyu membentuk suatu triad epistemik yang saling menguatkan. Proses inti dalam triad ini adalah *tadabbur* (perenungan mendalam atas ayat-ayat Allah) dan *tafakkur* (berpikir reflektif).

Pendekatan ini sejajar dengan semangat pembelajaran aktif dalam Islam, yang mendorong manusia untuk mengamati dan merenungi ciptaan Allah, sehingga pengalaman inderawi dikombinasikan dengan refleksi untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ankabut [29]: 20).

Dalam perspektif epistemologi Islam, pengalaman empiris menjadi sarana epistemik, bukan sumber kebenaran tertinggi, yang harus dikombinasikan dengan wahyu dan akal. Proses *tadabbur* dan *tafakkur* yang dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 20 diharapkan dapat menjadi *ibrah* (pelajaran) yang mendalam. Dengan demikian, integrasi *Experiential Learning* dalam pendidikan Islam menghasilkan pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan transformatif, bukan sekadar akumulasi informasi.

Tafsir Tarbawi dan Makna Pengalaman sebagai Sumber Belajar dalam Epistemologi Islam

Tafsir tarbawi menawarkan kerangka epistemologis yang unik dalam memaknai pengalaman sebagai sumber belajar. Berbeda dengan epistemologi Barat yang sering memisahkan antara pengetahuan empiris dan pengetahuan transendental, tafsir tarbawi menyatukan keduanya dalam sebuah sintesis holistik. Dalam perspektif ini, pengalaman (*tajribah*) tidak hanya dimaknai sebagai interaksi fisik dengan realitas, tetapi sebagai media penghubung antara tanda-tanda kauniyah (alam semesta) dengan ayat-ayat qur'aniyah (wahyu).

Pertama, tafsir tarbawi menegaskan bahwa pengalaman inderawi merupakan pintu awal pengetahuan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl [16]: 78).

Secara eksplisit ayat ini menunjukkan bahwa alat-alat indera diberikan sebagai anugerah epistemologis untuk memahami realitas. Namun, dalam tafsir tarbawi, pengamatan inderawi ini tidak berhenti pada fakta material semata. Misalnya, ketika siswa mengamati pertumbuhan tanaman dalam proyek pertanian sekolah, pengalaman tersebut bukan sekadar memahami biologi tumbuhan, tetapi juga menjadi sarana *tafakkur* (perenungan) tentang keteraturan alam sebagai bukti kebijaksanaan Allah (QS. Ali 'Imran [3]: 190-191).

Kedua, tafsir tarbawi memperkenalkan konsep *ibrah* (pelajaran) sebagai tujuan dari setiap pengalaman (Arif, 2025).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (QS. Yusuf [12]: 111).

Ayat ini menunjukkan bahwa refleksi terhadap pengalaman baik personal maupun historis harus menghasilkan hikmah yang membimbing perilaku. Dalam konteks pembelajaran, ini berarti desain pengalaman belajar harus dirancang untuk memicu proses *tadabbur* (penghayatan mendalam) yang mengaitkan fenomena dengan nilai-nilai ilahiah.

Ketiga, epistemologi tafsir tarbawi bersifat siklus integratif: pengalaman

empiris → observasi reflektif → internalisasi nilai wahyu → aplikasi perilaku. Siklus ini selaras dengan model *experiential learning* Kolb, namun diperkaya dengan dimensi transendental. Contoh konkretnya dapat dilihat dalam pembelajaran tentang *ukhuwah* (persaudaraan): siswa tidak hanya mempelajari teori tentang persaudaraan dalam Islam, tetapi mengalami langsung kerja sama dalam proyek sosial, merefleksikan tantangan dan keberhasilannya melalui perspektif QS. Al-Hujurat [49]: 10, kemudian menginternalisasi nilai tersebut sebagai komitmen personal.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu di rahmati." (QS. Al-Hujurat [49]: 10).

Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak sekadar menjadikan pengalaman sebagai metode belajar, tetapi mentransformasikannya menjadi jalan mengenal Allah (Leu, 2023). Epistemologi ini menjawab rumusan masalah pertama dengan menunjukkan bahwa pengalaman dalam Islam adalah sumber belajar yang bernilai ilahiah ketika direfleksikan secara kritis melalui lensa wahyu.

Nilai-nilai Keislaman dalam *Experiential Learning*: Perspektif Tafsir Tarbawi

Melalui pendekatan tafsir tarbawi, *experiential learning* tidak hanya dipandang sebagai strategi pedagogis, tetapi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang multidimensional. Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengungkap setidaknya empat nilai inti yang terkandung dalam pembelajaran berbasis pengalaman.

Pertama, *Experiential learning* pada nilai tauhid (keesaan Allah) memberikan ruang untuk mengalami dan mengenal ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Allah di alam) secara langsung melalui observasi alam dan refleksi spiritual, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman tauhid sebagai nilai epistemologis dan praksis dalam kehidupan sehari-hari. Kajian filosofis pendidikan Islam menunjukkan bahwa ayat-ayat kauniyah dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran intelektual sekaligus spiritual yang menghubungkan pengalaman empiris dengan pengakuan atas keesaan Allah (Arikarani, 2025). Ketika siswa terlibat dalam eksperimen sains yang mengungkap keteraturan ekosistem, atau proyek seni yang mengapresiasi keindahan alam, pengalaman tersebut jika dipandu dengan refleksi tarbawi dapat mengarah pada penguatan tauhid *rububiyah* (mengakui Allah sebagai Pengatur alam).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?” (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 17-20).

Ayat ini menjadi dasar bahwa pengamatan empiris harus bermuara pada pengakuan keesaan Pencipta. Dalam pembelajaran, ini dapat diimplementasikan melalui "refleksi tauhid" setelah setiap kegiatan eksperiensial, di mana siswa diajak mengidentifikasi bukti kebijaksanaan dan keesaan Allah dalam fenomena yang dialami.

Kedua, nilai akhlak dalam Tafsir tarbawi menekankan bahwa pengetahuan harus bermuara pada akhlak mulia (Assyah, 2025). *Experiential learning* menawarkan laboratorium hidup untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), dan empati. Misalnya, dalam proyek layanan masyarakat (*service learning*), siswa tidak hanya belajar teori tentang kepedulian sosial, tetapi mengalami langsung kompleksitas masalah sosial dan merefleksikannya melalui perspektif QS. Al-Ma'un [107]: 1-7 tentang pentingnya membantu yang lemah. Penelitian oleh Ighni Raihani dan Ade Zaenul Mutaqin (2025) menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* dalam PAI secara signifikan meningkatkan sikap positif dan akhlak siswa, karena nilai-nilai Islami dihadirkan dalam konteks nyata, bukan sekadar wacana abstrak (Mutaqin, 2025).

Ketiga, nilai *ukhuwah* dalam Islam bersifat aplikatif dan kontekstual. *Experiential learning* yang melibatkan kolaborasi kelompok seperti proyek pemecahan masalah atau simulasi menciptakan ruang untuk mengalami langsung prinsip-prinsip *ukhuwah* seperti saling mengenal (*ta'aruf*), memahami (*tafahum*), dan tolong-menolong (*ta'awun*).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾
Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa keberagaman dalam kelompok belajar bukanlah penghalang, tetapi anugerah untuk memperkaya

perspektif. Refleksi berbasis tafsir tarbawi setelah kegiatan kolaboratif dapat menguatkan kesadaran bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang harus dikelola dengan prinsip *tasamuh* (Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, 2023).

Keempat, nilai *rahmah* (kasih sayang) sebagai nilai sentral dalam Islam merupakan salah satu nilai utama dalam tafsir tarbawi yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan kepekaan sosial peserta didik. Dalam perspektif tafsir tarbawi, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi sebagai pedoman pendidikan yang mengarahkan manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, nilai *rahmah* dapat dikembangkan secara efektif melalui pengalaman langsung, seperti merasakan penderitaan orang lain atau terlibat dalam aksi kepedulian sosial. Pengalaman semacam ini membantu peserta didik menginternalisasi makna kasih sayang secara lebih mendalam, sehingga nilai *rahmah* tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam sikap empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan tafsir tarbawi yang menekankan integrasi antara pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan pembentukan karakter dalam realitas kehidupan sosial.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Asbāb al-nuzūl ayat ini dijelaskan sebagai penegasan misi kenabian Nabi Muhammad SAW, khususnya pada masa ketika beliau menghadapi tekanan, penolakan, dan permusuhan yang keras dari kaum Quraisy di Makkah. Kaum musyrik mempertanyakan tujuan kerasulan Nabi dan menuduh bahwa dakwah Islam justru menimbulkan kekacauan serta perpecahan di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa pengutusan Nabi Muhammad SAW bukanlah untuk menindas, menghukum, atau membawa kerusakan, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, yang mencakup manusia, hewan, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Penegasan ini menunjukkan bahwa *rahmah* merupakan fondasi utama dakwah Islam dan menjadi inti dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW (Al-Wahidi, 1997).

Para mufasir memberikan penjelasan yang memperkuat makna universal ayat ini. Al-Tabari menafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus bukan hanya untuk bangsa Arab atau kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh makhluk, sehingga dakwah Islam bersifat universal (At-Thabari, 2022). Rahmat yang dimaksud meliputi petunjuk, kasih sayang, serta perlindungan Allah dari

kesesatan dan kebinasaan. Al-Qurtubi menekankan bahwa konsep rahmah tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga mencakup kebaikan sosial, moral, dan kesejahteraan masyarakat (Al-Qurtubi, 2007). Menurutnya, syariat dan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW bertujuan menghadirkan kemaslahatan, menumbuhkan keadilan, kasih sayang, serta mengurangi kemudaratannya dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Al-Sa'di menjelaskan bahwa rahmat Nabi bersifat menyeluruh (*kullu al-'ālamīn*), yakni mencakup manusia, binatang, dan alam semesta secara keseluruhan, sehingga ajaran Islam tidak diarahkan untuk kepentingan satu golongan saja, melainkan bagi keberlangsungan dan kebaikan seluruh makhluk (Al-Sa'di, 2003).

Dalam perspektif tafsir tarbawi, QS. Al-Anbiya' [21]: 107 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter dan perilaku manusia.

Tabel 1. Nilai-nilai tarbawi dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107

Aspek Nilai Tarbawi	Nilai Utama	Deskripsi Pendidikan
Akhlak	Rahmah	Mengajarkan peserta didik untuk bersikap lembut, peduli, dan menolong sesama dalam kehidupan sehari-hari.
	Sabar dan Toleransi	Membentuk sikap sabar dan toleran dalam menghadapi penolakan, perbedaan, maupun konflik tanpa menggunakan kekerasan.
Sosial	Kepedulian	Menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia dan seluruh makhluk hidup berhak memperoleh perlindungan, kebaikan, dan perlakuan yang adil.
	Solidaritas	Mendorong keterlibatan aktif dalam aksi sosial, pengabdian masyarakat, serta pengembangan empati terhadap penderitaan orang lain.
Spiritual	Bertakwa	Mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa rahmat Allah diwujudkan melalui ajaran Nabi Muhammad SAW, sehingga mendorong peningkatan ketakwaan.
	Integritas moral	Meneladani Rasulullah SAW dalam menyebarkan kebaikan secara tulus, konsisten, dan tanpa pamrih.

Secara keseluruhan, tafsir tarbawi terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 107 menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan karakter berbasis keteladanan Rasulullah SAW, pengembangan empati dan kepedulian melalui pengalaman nyata, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan pribadi yang utuh secara spiritual, moral, sosial, dan intelektual, sehingga mampu menjadi

rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

Implikasi Pedagogis bagi Pembelajaran PAI Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

Implikasi pedagogis dari temuan ini menunjukkan perlunya pergeseran paradigma pembelajaran PAI dari pendekatan yang berpusat pada teks menuju pembelajaran yang berpusat pada makna dan pengalaman. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai-nilai tafsir tarbawi menjadi sangat penting untuk menghadirkan dimensi spiritual dan etis yang lebih mendalam dalam setiap proses pembelajaran (Mirza, 2025).

Tafsir tarbawi sendiri merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menempatkan konteks pendidikan sebagai pusat pemaknaan sehingga ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai kehidupan dan pendidikan yang relevan untuk internalisasi karakter peserta didik. Pendekatan ini menekankan nilai spiritual, moral, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai basis pendidikan sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan tetapi juga transformasi nilai. Kajian tentang tafsir tarbawi menunjukkan bahwa mampu mengungkap dimensi edukatif dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjadikannya relevan bagi pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan pengembangan *habits of heart* peserta didik.

Dengan demikian, perancangan kurikulum PAI yang integratif perlu menggabungkan dimensi kognitif, pengalaman autentik, dan refleksi tarbawi agar pembelajaran mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistik (Vina Nanda Agustin, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Koderi, 2025). Pendekatan *experiential learning* juga dapat disinergikan dengan model pembelajaran aktif lainnya, seperti *project-based learning* dan *service learning*, dengan penekanan pada dimensi reflektif-spiritual (Sumendap, 2022). Penekanan pada refleksi tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi transformatif bukan hanya informatif. Paradigma ini, selain menguatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, juga memperkuat pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai tafsir tarbawi yang relevan dengan konteks kehidupan kontemporer dan tantangan moral masa kini.

Sebagai sintesis, penelitian ini merumuskan Model Tafsir Tarbawi-*Experiential Learning* (TT-EL) sebagai kerangka pembelajaran PAI berbasis pengalaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai Qur'ani. Model ini terdiri dari

lima fase yang membentuk siklus pembelajaran.

Fase	Siklus Pembelajaran	Penjelasan
1	Pengalaman Konkret (<i>Concrete Experience</i>)	Siswa terlibat dalam aktivitas autentik yang dirancang untuk menghadapkan mereka dengan realitas yang mengandung nilai-nilai Islam (misalnya: mengelola usaha halal, membantu komunitas marginal, meneliti ekosistem lokal). Siswa merefleksikan pengalaman dengan bimbingan guru, mengkajinya melalui tafsir tarbawi ayat-ayat yang relevan. Fase ini merupakan jantung model, di mana pengalaman dihubungkan dengan kerangka makna ilahiah.
2	Refleksi Tafsiriyah (<i>Tafsir-Based Reflection</i>)	Siswa merumuskan pemahaman personal tentang nilai-nilai Islam (tauhid, akhlak, ukhuwah, rahmah) yang terkandung dalam pengalaman, serta prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dalam konteks lain.
3	Konseptualisasi Nilai (<i>Value Conceptualization</i>)	Siswa merancang dan melaksanakan aksi nyata untuk menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam konteks baru, menciptakan pengalaman konkret yang lebih mendalam.
4	Eksperimen Aktif Berbasis Nilai (<i>Active Value-Based Experimentation</i>)	Siswa mengevaluasi seluruh proses dan mendokumentasikan transformasi sikap atau perilaku yang terjadi, menyadari perjalanan belajar sebagai bagian dari proses tarbiyah (pengembangan diri) yang menyeluruh.
5	Integrasi dan Transformasi (<i>Integration and Transformation</i>)	

Model ini menekankan tahapan pengalaman konkret, refleksi tafsiriyah, konseptualisasi nilai, dan penerapan aktif, yang diarahkan pada transformasi sikap dan perilaku peserta didik. Model TT-EL memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif, sekaligus tetap berakar pada epistemologi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Tafsir Tarbawi memaknai pengalaman sebagai sumber belajar yang fundamental dalam epistemologi Islam. Pengalaman tidak sekadar aktivitas fisik atau observasi, tetapi merupakan jalan epistemologis yang menghubungkan tanda-tanda kauniyah dengan wahyu. Melalui tafakkur dan tadabbur, pengalaman empiris diolah menjadi *ibrah* dan

hikmah yang memperkuat pengenalan akan Allah serta membentuk iman dan akhlak. Dengan demikian, epistemologi pendidikan yang dibangun bersifat integratif, mengalir dari pengalaman nyata ke refleksi mendalam yang diarahkan oleh petunjuk Ilahi, sehingga menghasilkan pengetahuan yang transformatif dan holistik.

Integrasi Tafsir Tarbawi dengan prinsip *Experiential Learning* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menanamkan nilai-nilai inti Islam secara nyata dan kontekstual. Nilai tauhid muncul melalui pengamatan dan renungan terhadap keteraturan alam, akhlak terbentuk dalam praktik sosial dan kolaborasi, sementara ukhuwah dan rahmah terinternalisasi melalui interaksi sosial dan kerja sama. Pendekatan ini menegaskan bahwa pembelajaran bukan sekadar penguasaan kognitif, tetapi juga *proses tazkiyah al-nafs* yang holistik, di mana pengalaman konkret dan refleksi spiritual saling melengkapi untuk membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Dari perspektif pendidikan Islam, implikasi penelitian ini bersifat paradigmatik dan praktis, mendorong pergeseran dari pembelajaran PAI yang teks-sentris menuju pengalaman-sentris dan reflektif. Model integratif Tafsir Tarbawi-*Experiential Learning* (TT-EL) menekankan peran guru sebagai fasilitator refleksi, kurikulum yang mengaitkan teori dengan pengalaman konkret, serta evaluasi yang mengukur internalisasi nilai dan perubahan perilaku.

Untuk studi masa depan, disarankan melakukan uji empiris model TT-EL dalam berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya yang berbeda, mengeksplorasi tantangan psikologis dan sosial peserta didik, serta mengembangkan instrumen evaluasi holistik yang mengukur efektivitas integrasi nilai spiritual, karakter, dan pengetahuan dalam praktik pembelajaran nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi, M. Ibn A. (2007). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Sa'di, A. (2003). *Tafsir Al-Sa'di*. Riyadh: Dar Al-Sa'di.
- Al-Wahidi. (1997). *Al-Nasab Wa Asbabul Nuzul*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Arif, M. G. A. & M. (2025). Tafsir Tarbawi: Perspektif Pendidikan Islam Dalam Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an. *Quranicedu: Journal Of Islamic Education*, 5(1).
- Arikarani, T. M. & Y. (2025). Filsafat Sebagai Sarana Transformasi Pendidikan Islam: Perspektif Ayat-Ayat Kauniyah. *Edification Journal: Pendidikan Agama*

- Islam*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/Ej.V8i1.1247>
- Assyah, I. M. G. S. (2025). Pendekatan Tafsir Tarbawi Dalam Membentuk Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1).
- At-Thabari, I. J. M. Bin J. (2022). *Tafsir Ath-Thabari: Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an (Terjemah Bahasa Indonesia) [Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an]. Si1981*.
- Budiyanto. (2025). Implementation Of The Prophet Muhammad's Teaching Methods In Tarbawi Hadiths: A Study Of Islamic Educational Values And Their Relevance To Modern Learning. *Journal Corner Of Education, Linguistics, And Literature*.
- Ferina Yulianti, Hafid Muslih, Dan K. (2023). *Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Q . S Al-Kahfi Ayat 62-82*. 9(2), 65-77.
- Haryanto. (2023). Peningkatan Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Materi Ketentuan Waris Dalam Islam Pada Peserta Didik Kelas Xii Mipa 3 Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023 Dengan Model Pembelajaran Mind Mapping Dan Pendekatan Saintifik. *Orbith: Majalah Pengembangan Rekayasa Dan Sosial*, 19(1), 68-79. <https://doi.org/10.32497/Orbith.V19i1.4400>
- Husnul Khotimah Fadirubun, Siti Amina Agia, R. R. (2025). Metode Pengajaran Nabi Muhammad Saw Dalam Hadist : Study Tentang Pendidikan Karakter Di Era Sekarang. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2). <https://doi.org/10.69775/Jpia.V5i2.327>
- Leu, B. (2023). Metode Tarbawi (Pendidikan) Allah Kepada Manusia (Telaah Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al Quran). *Lugatuna*, 1(2). <https://doi.org/10.31764/Ljpb.V1i2.11048>
- Mirza, A. R. A. & A. (2025). Application Of The Tafsir Tarbawi Concept In Ethical And Moral Education. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/Kasyafa.V2i1.65>
- Mutaqin, I. R. & A. Z. (2025). Implementasi Model Experiential Learningdalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kepada Generasi-Z Di Smk Yayasan Islam Tasikmalaya. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 153-160.
- Rahman, R., Rambe, A. A., & Murniyetti, M. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 706-719. Retrieved From <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V7i3.3844>
- Rosidin. (2014). Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning). *El-Qudwah*, 1-17.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Sumendap, A. Dan L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer (Pertama)*. Bekasi: Pusat Penerbitan Lppm Universitas Islam.
- Vina Nanda Agustin, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, Koderi, I. S. (2025). Pengembangan Kurikulum Pai Integratif Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04).
- Yusuf, H. A. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam

Kontemporer. *Jurnal Islamika Granada*, 2(2), 69-77. Retrieved From
<https://doi.org/10.51849/Ig.V2i2.88>